

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISA

A. Paparan Data Pembagian Harta Waris ‘An Tarâdhin Keluarga A dan B.

Jumlah keluarga yang melakukan pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya ada dua. Berikut Gambaran Subjek Penelitian:

Keluarga A dan Keluarga B dalam penelitian ini adalah anak-anak dan cucu dari pewaris jumlah keseluruhan 12 informan. Salah satu informan disini adalah anak dari salah satu ahli waris yang telah meninggal dunia setelah meninggalnya pewaris. 11 informan lainnya dalam penelitian ini adalah ahli waris.

Tabel 1: Identitas Informan keluarga A

Nama	Status	Usia	Alamat
Hj. NH	Anak Pertama Perempuan (Ahli Waris)	70 Thn	Pahandut
H. Im	Anak Kedua Laki-Laki (Ahli Waris)	66 Thn	Jl. Sumpung
H. Syh	Anak Ketiga Laki-Laki (Ahli Waris)	64 Thn	Jl. Pinus Permai
H. Ij	Anak Keempat Laki-Laki (Ahli Waris)	59 Thn	Pahandut
Hj. NA	Anak Kelima Perempuan (Ahli Waris)	57 Thn	Pahandut

Tabel 2: Identitas Informan keluarga B

Nama	Status	Usia	Alamat
Hj. Jh	Anak pertama perempuan (Ahli Waris)	66 Thn	Jl. Turi
An	Cucu perempuan (Anak Ahli Waris Kn)	26 Thn	Jl. Jati
H. Sr	Anak Ketiga laki-laki (Ahli Waris)	60 Thn	Jl. Turi
Hj. Nf	Anak Keempat perempuan (Ahli Waris)	57 Thn	Jl. Pinus
Sl	Anak Kelima laki-laki (Ahli Waris)	52 Thn	Pahandut
Asy	Anak Keenam perempuan (Ahli Waris)	50 Thn	Pahandut
Ag	Anak Ketujuh laki-laki (Ahli Waris)	48 Thn	Jl. Jati

Kasus keluarga A melakukan pembagian harta waris ‘an tarâdhin setelah beberapa waktu ibunya meninggal (pewaris). Terdapat 5 ahli waris yang statusnya disini adalah anak dari pewaris, 2 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Ayah dan suami dari pewaris sudah meninggal terlebih dahulu. Harta warisnya seperti rumah dan emas dijual dan menghasilkan sejumlah uang 450.000.000 juta. Pembagian dilakukan oleh dua orang yang dominan diantara ahli waris lainnya dengan mendasarkan kata ‘an tarâdhin dan ahli waris lainnya mau tidak mau setuju karena ‘an tarâdhin disini guna meminimalisir perkelahian antar ahli waris. Namun, faktanya bukan meminimalisir tapi menghindari yang akhirnya juga terjadi Tampak dari luar pembagian harta waris ‘an tarâdhin adalah pilihan semua ahli waris. Namun, ketika menilik lebih dalam terdapat ketidaksesuaian antara

tujuan dari pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan penerapan dari kata serta makna ‘an tarâdhin itu sendiri.

Begitupula dengan kasus keluarga B melakukan pembagian harta waris ‘an tarâdhin setelah beberapa waktu ibunya meninggal (pewaris). Terdapat 7 ahli waris yang statusnya disini adalah anak dari pewaris, 3 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Ayah dan suami dari pewaris sudah meninggal terlebih dahulu. Harta warisnya adalah rumah dan ruko 4 pintu dijual dan menghasilkan sejumlah uang 560.000.000 juta dan pembagian dilakukan oleh dua orang yang dominan dengan mendasarkan kata ‘an tarâdhin dan ahli waris lain mau tidak mau setuju karena ‘an tarâdhin disini mereka anggap untuk meminimalisir perkelahian antar ahli waris. Namun, fakta yang terjadi bukan meminimalisir tapi menghindari yang akhirnya juga terjadi. Tampak dari luar pembagian harta waris ‘an tarâdhin adalah pilihan semua ahli waris. Namun, ketika menilik lebih dalam terdapat ketidaksesuaian antara tujuan dari pembagian pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan penerapan dari kata dan makna ‘an tarâdhin itu sendiri.

Peneliti akan memaparkan data hasil yang didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada informan penelitian yang dilakukan, peneliti langsung mewawancarai ahli waris dan seseorang yang mengetahui pembagian harta waris tersebut dan memiliki kaitan langsung dengan ahli waris. Peneliti memberikan pertanyaan wawancara terkait bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya. Berikut hasil wawancara yang dipaparkan secara berurutan guna sesuai dengan fokus penelitian:

1. Subjek Keluarga A

a. Informan Pertama

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 19 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 12.30 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga A, dari penuturannya beliau mengatakan:

Mamaku meninggal nang ngintutu, bahari tu tahun 2012 bulan 3 kah.
(Ibu saya meninggal yang semalam itu, dulu itu tahun 2012 bulan 3).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Lawas maninggalnya buhan sidin tu aku ni ja umur 70, tahun berapakah tedahulu buhan sidin hanyar mamaku nang meninggal. Balima badangsanak aku nang pertama, ngarannya adingku H. Ih, H. Syh, H. Ij, lawan Hj. NA. (Lama meninggalnya beliau-beliau itu saya saja umur 70, tahun berapa pokoknya duluan beliau-beliau baru mama saya yang meninggal. Berlima bersaudara saya yang pertama, namanya adik saya H. Ih, H. Syh, H. Ij, dengan Hj. NA).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak

laki-lakinya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Nyataai sudah, aku ja janda lakiku sudah maninggal tuha jua pang sudah sidin, anakku ja baampat sudah kawinan berataan bacucu dah aku ni, anakku 3 bibinian 1 lalakian, adingku H. Ih baisi lima anak 4 anak bibinian 1 anak lalakian, H. Syh baisi 3 anak lalakian 3 bibinian, tarus tu adingku H. Ij baisi 3 anak lalakian, amun si Hj. NA beisi anak seuting lalakian dua bibinian ja mun kada salah lah. (Jelas sudah, saya saja janda suami saya sudah meninggal tua juga sudah Beliau, anak saya berempat sudah menikah semua punya cucu sudah saya ini, anak saya 3 perempuan dan 1 laki-laki, adik saya H. Ih punya 5 anak 4 anak perempuan 1 anak laki-laki, H. Syh punya 3 anak laki-laki 3 perempuan, kemudian itu adik saya H. Ij punya 3 anak laki-laki, kalau Hj. NA punya anak 1 laki-laki dua perempuan saja kalau tidak salah ya).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dangsanakku masih hidup berataan alhamdulillah. (Saudara-saudara saya masih hidup semuanya alhamdulillah.)

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Duit, aamanan, rumah, lawan tanah, tanah tu pas mamaku masih gegaringan dibari gasanku. Rumah lawan aamanan tu kami jualikan samalam dapat 500 an juta hanyar bebagi seikit surang. (Uang, emas-emas, rumah, lawan tanah, tanah itu ketika mama saya masih sakit dikasih buat saya. Rumah dan emas-emas itu kami jual waktu itu dapat 450 an juta kemudian baru dibagi sedikit seorang)

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Imbah 450 juta tadi ada hancap ai lagi bebagi oleh dingsanakku nang H. Ij hanyar bangkrut kasian inya butuh banar duit. Kami ni be'an tarâdhinan, H. Ij membagi semalam ada nang handak ada jua nang kada handak harta ngintu dangsanakku, kada ngengalihan kaya urang pang berabut rahatan kuitan hanyar maninggal. (Pembagian harta waris sepertinya langsung setelah mama saya meninggal berapa hari harta yang ada tersebut dijual setelah semua harta sudah

diuangkan baru dibagi saudara saya. Bagi warisnya ‘an tarâdhin kami ini, tinggal ada yang membagi ada yang dapat ada juga yang tidak dapat, tidak susah seperti orang ketika orangtua baru meninggal).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be’an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Berelaan artinya ngintu. (Saling rela artinya itu)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Nyataai aku ada, aku anak tetuhanya. (Jelas saya ada, saya anak paling tua).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris ‘an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amun bewaris Islam aku dapat saikit H. Ij gin jua kada kawa membayar hutangnya tuh dangsanakku nang lain sugih-sugih jua jadi kami be’an tarâdhinan ai. (Kalau pakai wais Islam saya dapat sedikit H. Ij juga tidak bisa membayar hutangnya, saudara-saudara saya yang lain kaya-kaya juga jadi kami be’an tarâdhinan).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata ‘an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Nah am, amun ngintu dari bahari ai menyambatnya be’an tarâdhinan dikeluarga ku, tebawa Pesantren bahari kalo oleh keluarga ku banyak nang mondok rancak bepadah be’an tarâdhinan nang kaya bainjaman barang kah lawan bebaikan imbah behual besangkalan kah kaya itu am. (Kalau itu dari dulu kami menyebutnya be’an tarâdhinan dikeluarga saya, terbawa Pesantren dulu sepertinya karena keluarga saya banyak yang mondok sering bilang be’an tarâdhinan seperti meminjam barang dan perbaikan setelah berkelahi seperti itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

150 juta ja. (150 juta saja)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Aku ni iih aja kadapapa jua seitu alhamdulillah. (Saya ini iya saja tidak apa apa juga segitu alhamdulillah).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Nyata haja tau. (Jelas saja tau).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Perasaan ku senang haja oleh kadada nang handak bahualan masalah dapat duit berapanya ngintu. (Perasaan saya senang saja karena tidak ada yang marah masalah dapat uang berapanya itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Adil dan memuaskan haja. (Adil dan memuaskan saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Baikn haja pang nih. (Baik saja sih ini).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau

menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ikhlas haja pang berataan dangsanakku nih. (Ikhlas saja semua saudara-saudara ku).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada suah oleh baikan haja pang nih kami. (Tidak pernah karena baik saja sih ini kami).⁸³

b. Informan Kedua

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 17 November 2022 di toko dagangan ahli waris pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga A, dari penuturannya beliau mengatakan:

Mama Amang meninggal, nang bahari tu kalo 1 maret 2012 rancak behaulan bulan ngintu. (Ibu Paman yang meninggal, yang dulu itu kan 1 Maret 2012 sering haulan di bulan itu).

⁸³Wawancara dengan Hj. NH pada tanggal 19 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 12.30 WIB sampai selesai.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Buhan sidin sudah kadadaan, kami belima. Kakak amang nang partama ngarannya Hj. NH, amang anak kadua ngaran amang H. Im, nang katiga H. Syh, nang kaempat H. Ij, nang bungsu Hj. NA. (Beliau-beliau sudah tidak ada, kami berlima. Kakak paman yang pertama namanya Hj. NH, paman yang kedua nama paman H. Im, yang ketiga H. Syh, yang keempat H. Ij, yang bungsu Hj. NA).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-laknya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Inggih sudah kawinan. Hj. NH anak sidin 3 bibinian 1 lalakian, amang beisi 4 anak bibinian 1 anak lalakian, H. Syh beisi 3 anak lalakian 3 bibinian, H. Ij beisi 3 anak lalakian, Hj. NA beisi anak 2 bibinian 1 lalakian. (Iya sudah nikah. Hj. NH anak Beliau 3 Perempuan 1 laki-laki, Paman punya 4 anak perempuan 1 anak laki-laki, H. Syh punya 3 anak perempuan 3 laki-laki, H. Ij punya 3 anak laki-laki, Hj. NA punya anak 2 laki-laki 1 perempuan.).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Alhamdulillah, kami sepadangsanakan masih hidup barataan. (Alhamdulillah, kami semua saudara masih hidup semuanya).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amun kada salah rumah lawan amas ja pang. (Kalau tidak salah rumah dan emas saja)

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Berarasa seminggu kah dua minggu habis rahatan mama amang maninggal. Bebagi waris be'an tarâdhinan kami. (Rasa-rasanya seminggu atau dua minggu setelah waktu mama Paman meninggal).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Berelaan. (Saling rela).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang kada hadir, amang dihabari lewat telepon haja. (Paman tidak hadir, Paman dikabari lewat telepon saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris 'an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang ni umpat haja kayapa handaknya buhan sidin. (Paman ni ikut saja seperti apa maunya beliau beliau).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata 'an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dari keluarga ai rancak be'an tarâdhinan bilanya terjadi apa kaya tu. (Dari keluarga sering be'an tarâdhinan kalau terjadi apa seperti itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang dibari 50 Juta samalam. (Paman diberi 50 juta waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang ni meumpat haja ngalih kena bila kada maumpat pas besangkalan kesian mama amang dalam kubur. (Paman ini mengikuti saja susah nanti kalau tidak mengikuti kalau saling kesal kasihan mama Paman dalam kubur).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang tau haja. (Paman tahu saja)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Perasaan amang pasrah haja. (Perasaan Paman pasrah saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada paham jua Amang adil atau kadanya pang tapi 50 juta saapakada. (Tidak paham juga Paman adil atau tidaknya sih tapi 50 juta seberapa).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Baik haja pang tapi jarang bakumpul wahini. (Baik saja tapi jarang berkumpul sekarang)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Menurut Amang ada nang ikhlas ada nang kada. (Menurut Paman ada yang ikhlas dan ada yang tidak).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Pernah samalam tu lawas dah sekali tapi timbul bakancangan abis tu ampih kada suah lagi membahas ngintu. (Pernah waktu itu lama sudah sekali tapi tiba-tiba menjadi tegang kemudian itu berhenti tidak pernah lagi membahas itu).⁸⁴

c. Informan Ketiga

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 16 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 15.50 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang

⁸⁴Wawancara dengan H. Im pada tanggal 17 November 2022 di toko dagangan ahli waris pada pukul 10.00 WIB sampai selesai

meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga A, dari penuturannya beliau mengatakan:

Mamaku nang maninggal, lawas banar rasanya sudah 10 tahunan pas itu tanggal 1 maret 2012 meninggalnya sidin. (Ibu saya yang meninggal, lama sekali sepertinya sudah 10 tahun waktu itu tanggal 1 Maret 2012 meninggalnya Beliau).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Kai lawan abahku maninggalan jua dah, lawas banar tedahulu buhan sidin meninggal pada mamaku nang meninggal, dingsanakku kah? kami belima aku nang ketiga. Kakaku nang tetuha ngarannya Hj. NH, abis tu kakakku H. Im, hanyar aku, adingku ngarannya H. Ij, penghabisannya si Hj. NA. (Kakek dan ayah saya sudah meninggal, lama sekali lebih dulu mereka meninggal daripada mama saya yang meninggal, saudara saya ya? Kami berlima saudara saya anak yang ketiga. Kakak saya yang paling tua namanya Hj. NH, kemudian kakak saya H. Im, baru saya (H. Syh), adik saya namanya H. Ij, anak yang terakhir Hj. NA).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-lakinya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Iih kami berataan ni sudah tuha, sudah kawinan am sudah beanakan ada nang becucu dah. Kakakku Hj. NH anaknya baampat 3 bibinian 1 lalakian, abis tu kakakku nang kedua H. Im beisi lima anak 4 anak bibinian 1 anak lalakian, aku beisi 3 anak lalakian 3 bibinian, tarus tu adingku H. Ij beisi 3 anak lalakian, adingku penghabisannya Hj. NA beisi anak seikung lalakian dua bibinian. (Iya kami semua ini sudah tua, sudah nikah dan sudah punya anak bahkan ada yang sudah cucu. Kakak saya Hj. NH memiliki 4 orang anak 3 perempuan dan 1 laki-laki, kemudian kakak saya yang kedua H. Im memiliki 5 anak 4 anak perempuan dan 1 anak laki-laki, saya memiliki 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, kemudian adik saya H. Ij memiliki 3 anak lai-laki, adik saya yang terakhir Hj. NA memiliki 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Alhamdulillah, dingsanakku berataan masih langkap mudahan ai panjang umur kami berataan ni hen kuitan ja sudah kadadaan.(Alhamdulillah, semua saudara saya masih lengkap semoga kami semua panjang umur, orang tua aja yang sudah tidak ada).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Mamaku pas hidup beisi rumah, duit, lawan amas-amas jadi pas meninggal dijual buhannya abistu buhannya bebagi. (Waktu mama saya hidup memiliki rumah, uang, dan emas-emas ketika meninggal dijual mereka kemudian mereka bagi-bagi)

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Bebagi harta waris tu rasanya langsung imbah mamaku meninggal berapa hari harta nang ada tu dijual pas sudah diduiti semuanan harta tu hanyar bebagi semalam dingsanakku. Bebagi warisnya be'an tarâdhinan ai kami ni tinggal ada nang membagi ada nang dapat ada jua nang kada, kada ngengalihan kaya urang pang. (Pembagian harta waris sepertinya langsung setelah mama saya meninggal berapa hari harta yang ada tersebut dijual setelah semua harta sudah diuangkan baru dibagi saudara saya. Bagi warisnya 'an tarâdhin kami ini, tinggal ada yang membagi ada yang dapat ada juga yang tidak dapat, tidak susah seperti orang).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Be'an tarâdhinan tu berelaan. (be'an tarâdhinan itu saling rela).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Aku kada hadir, aku baya ditelpon ja semalam. (Saya tidak hadir, saya Cuma ditelpon saja waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris ‘an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dasar kaya itu ai bebagi waris bila kada handak bewaris Islam kalo. Jadi be’an tarâdhinan ai kasian jua dingsanak nang janda bilanya dapat seikit oleh koler jua behualan. (Memang seperti itu bagi waris kalau tidak mau pakai waris Islam kan. Jadi be’an tarâdhinan kasian juga saudara yang janda kalau dapat sedikit karena malas juga berkelahi).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata ‘an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Pinanya dari pesantren tebawa ja kalo be’an tarâdhinan tu. (Sepertinya dari pesantren terbawa aja be’an tarâdhinan itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Aku kada dapat. (Saya tidak dapat).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Mun disambat kada setuju tu kada tapi setuju pang tapi daripada behualan dengan dingsanak setuju ja aku kada dapat, harta ngintu kda beolah surang sugih jua. (Kalau dibilang tidak setuju itu tidak terlalu setuju tapi daripada berkelahi dengan saudara jadi setuju aja saya tidak dapat, harta itu tidak membuat saya kaya juga).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tau ja harta nang buhannya dapat. (Tahu saja harta yang mereka dapat).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Perasaan ku biasa ja handak sarik kada kawa jua koler behualan. (Perasaan saya biasa saja mau marah juga tidak bisa malas berkelahi).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Sebujurnya kada adil pang nang kaya itu bebagi apa jua nang dipuaskan tapi ya sudah ai aku iih iih ja. (Sebenarnya tidak adil yang seperti itu bagi warisnya apa juga yang dipuaskan tapi ya sudah saya iya iya saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Wahini jarang pang bekumpulan kaya bahari bila beelang gin betaguran seperlunya ja. (Sekarang jarang kumpul-kumpul seperti dulu kalau berkunjung cuman saling sapa bicara seperlunya saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Pinanya ada nang ikhlas ada nang kada pang. (Sepertinya ada yang ikhlas dan ada yang tidak).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Suah bahari memanderi pulang pas tekumpul berataan timbul behualan pacah imbah ngintu kadada ai lagi sampai wahini kadada ai bekancangan lagi

cuman bejarak aja. (Pernah dulu dibicarakan lagi waktu semua terkumpul tiba tiba berkelahi setelah itu tidak pernah dibicarakan lagi sampai sekarang tidak berkelahi lagi namun hubungan agak merenggang saja).⁸⁵

d. Informan Keempat

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 16 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 09.30 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga A, dari penuturannya beliau mengatakan:

Nang meninggal tu mamaku, pas 1 maret 2012. (Yang meninggal itu mama saya, waktu 1 maret 2012).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Meninggal pendahuluannya tu kai lawan abahku, kami belima badingsanak. Anak pertama tu Hj. NH, kedua tu kakaku H. Im, anak nang katiga H. Syh, habis ngintu aku, terakhir hanyar adingku Hj. NA. (Meninggal lebih duluan sudah itu kakek dan ayah saya, Kami berlima bersaudara. Anak pertama itu Hj. NH, kedua itu kakak saya H. Im, anak yang ketiga H. Syh, kemudian itu saya, terakhir baru adik saya Hj. NA).

⁸⁵Wawancara dengan H. Sr pada tanggal 16 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 15.50 WIB sampai selesai.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-laknya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Bah Iih sudah pang. Semuaan beisi anak dah Kakakku Hj. NH anaknya baempat 3 binian 1 lakian, kakakku nang kedua H. Im beisi lima anak 4 anak binian 1 anak lakian, kakakku nang ketiga H. Syh beisi 3 anak lakian 3 binian, amun aku beisi 3 anak lakian, amunnya Hj. NA beisi anak seikungan ja lakiannya lawan dua binian. (Iya sudah dong. Semuanya punya anak sudah Kakak saya yang pertama Hj. NH anaknya berempat 3 perempuan 1 laki-laki, kakak saya yang kedua H. Im punya lima anak 4 anak perempuan 1 anak laki-laki, kakak saya yang ketiga H. Syh punya 3 anak laki-laki 3 binian, kalau saya punya 3 anak laki-laki, kalau Hj. NA punya anak 1 saja laki-laknya dan 2 perempuan).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dingsanakku balum ada yang meninggalnya lagi. (Saudara saya belum ada yang meninggal lagi).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ada rumah, emas, lawan duit 50 juta an. (Ada rumah, emas, dan uang 50 juta).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kami jual dulu tu rumah lawan emas kada lawas rasanya dua minggu kah tiga minggu imbah mama ku meninggal laku rumah tu oleh lokasinya strategis pang jua jadi lakas lakunya lawan emas gin sudah kami jual bedahulu jadi imbah ngintu dibagi ai lagi, biasa ai kami bebaginya be'an tarâdhinan. (Kami jual dulu itu rumah dan emas tidak lama rasanya dua minggu atau tiga minggu setelah mama saya meninggal terjual laku rumah itu karena lokasinya

strategis juga jadi cepat lakunya dan emas juga sudah kami jual duluan jadi setelah itu dibagi saja lagi, biasa saja kami berbaginya be'an tarâdhinan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

be'an tarâdhinan tu berelaan maksudnya. (Be'an tarâdhinan itu saling rela maksudnya).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Aku ni harus hadir, oleh aku semalam nang meurus-urus amas segala rumah tu aku ja pang nang kawa menjual-jualinya nang lain kada paham kakayaituan jadi duitnya di aku imbah dijual tu. (Saya ini harus hadir, karena saya waktu itu yang mengurus emas dan rumah itu saya saja yang bisa menjualnya yang lain tidak paham yang seperti itu jadi uangnya di saya sehabis dijual itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris 'an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Bila malihat kondisi ku lawan dangsanakku nang lain ikam gin pasti hakun be'an tarâdhinan nang kaya kondisi kakakku nang partama tuh nah sidin janda hidup soranganannya anak sidin bedua tu hidup masih umpat kuitan padahal sudah kawinan masih betanai haja kekuitan. (Kalau melihat kondisi saya dan saudara saya yang lain kamu juga pasti mau be'an tarâdhinan yang seperti kondisi kakak saya yang pertama itu beliau janda hidup sendirian anak beliau berdua itu hidup masih ikut orangtua padahal sudah nikah masih minta saja ke orangtua).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata 'an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tebawa banar ai dari pondok bahari ah kami tu, dangsanakku sagala sasepupuan tu banyak nang mondok dari situ am bahari tebawa-bawa be'an tarâdhinan. (Terbawa saja dari pondok dulu kami itu, saudara saya sama sepupu-sepupu itu banyak yang mondok dari sana dulu terbawa-bawa be'an tarâdhinan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Aku 250 juta, aku paling banyak oleh aku lo nang beusaha manjual juali harta ngintu. (Saya 250 juta, saya paling banyak karena saya kan yang berusaha menjual harta itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Aku setuju 250 juta tu haganku. (Saya setuju 250 juta itu bagian saya

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tau haja ah kan aku nang umpat membagikan jua. (Tahu saja kan saya yang ikut membagikan juga).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Senang panglah munnya aku oleh sesuai haja sudah. (Senang sih kalaunya saya karena sesuai saja sudah).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Adil dan memuaskan haja pang. (Adil dan memuaskan saja dong).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amun rarasa ku baikan haja. (Kalau rasa-rasa saya baik saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ikhlas semuaan tu dangsanakku dah, orang nang kada datang ku teleponi berataan semalam. (Ikhlas semuanya itu saudara saya sudah, orang yang tidak datang saya telepon semuanya waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada suah pang sapaingatku lah. (Tidak pernah seingat saya).⁸⁶

e. Informan Kelima

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 18 November 2022 di Toko dagangan ahli waris pada pukul 10.50 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga A, dari penuturannya beliau mengatakan:

⁸⁶Wawancara dengan H. Ij pada tanggal 16 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 09.30 WIB sampai selesai.

Mama Acil ding ai, Rabi'ul Akhir rasanya tu mun bulan kita Maret tanggal 1 2012. (Mama Tante dik, Rabi'ul Akhir rasanya itu kalau bulan kita Maret tanggal 1 2012).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Sudah kadadan ding ai abah wan kai acil, balima badangsanak acil ni. Panuhannya Hj. NH, nang kadua H. Im, katiga H. Syh, kaampat H. Ij, nang penghabisannya acil Hj. NA. (Sudah tidak ada dik ayah dan kakek tante, berlima bersaudara tante ini. Paling tua Hj. NH, yang kedua H. Im, ketiga H. Syh, keempat H. Ij, yang terakhir tante Hj. NA).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-laknya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Inggih sudah kawinan berataan ding ai, Nang panuhannya anaknya ada ampat 3 bibinian 1 lalakian, nang kadua beanakan 4 bibinian 1 lalakian, nang katiga sidin 6 anaknya 3 lalakian 3 bibinian, kaampat H. Ij tu 3 anaknya lalakian berataan, acil beanakan seikung lakian dua binian ding ai. (Iya sudah menikah semua dik, yang paling tua anaknya ada empat 3 perempuan 1 laki-laki, yang kedua punya anak 4 perempuan 1 laki-laki, yang ketiga beliau 6 anaknya 3 laki-laki 3 perempuan, keempat H. Ij itu 3 anaknya laki-laki semuanya, tante punya anak 1 anak laki-laki 1 perempuan dik).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Alhamdulillah, dangsanak acil masih hidup berataan ding. (Alhamdulillah, saudara tante masih hidup semuanya)

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Nah acil kada tapi ingat jua ding apa aja hartanya tu cuman rasanya ada buhan kakak acil bajual rumah lawan amas inggit mama tu, acil dibari 50 juta samalam lawan dangsanak acil. (Yah tante tidak terlalu ingat juga dik apa saja hartanya itu cuman rasanya ada beliau beliau kakak tante menjual rumah dengan emas punya mama itu, tante diberi 50 juta waktu itu dengan saudara tante).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Pabila lah pas tahun ngintu jua rasanya acil kada tapi ingat lagi, kami be'an tarâdhinan haja samalam tu. (Kapan ya waktu tahun itu juga rasanya tante tidak terlalu ingat lagi, kami be'an tarâdhinan saja waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Be'an tarâdhinan tu nah artinya berelaan ding ai masa kada tau pian. (Be'an tarâdhinan itu artinya saling rela dik masa tidak tau kamu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Acil kada hadir, acil ditelepon buhan sidin banar ai samalam tu dipadahkan sidin mun bewaris Islam acil dapat sedikit bila be'an tarâdhinan dapat 50 juta jar. (Tante tidak hadir, tante ditelepon beliau beliau saja waktu itu mereka bilang ke tante kalau pakai waris Islam tante dapat sedikit kalau be'an tarâdhinan dapat 50 juta jar)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris 'an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Handak kada handak ai ding, oleh acil ni dangsanak penghalusnya jua kada tapi kawa melawan nang tuha. (Mau tidak mau dik, karena tante ini saudara paling kecil juga tidak terlalu bisa melawan yang tua).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata 'an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dari mana ya lah lawas dah kada tapi tahu jua acil ding ai. (Dari mana ya lama sudah tidak terlalu tahu juga tante dik)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Acil dibari 50 juta haja pang samalam tu. (Tante diberi 50 juta saja sih waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Acil ni sebuurnya kada setuju pang kada wani banar ai samalam melawani. (Tante ini sebenarnya tidak setuju sih tidak berani saja waktu itu melawan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Awalnya acil kada tau ding ai imbah semalam sawat tekumpulan berataan tepanderlah masalah harta tu hanyar haja acil tahu sekalinya kakak acil ada nang kada dibari sekalinya. (Awalnya tante tidak tahu dik setelah waktu itu sempat berkumpul semua membahaslah masalah harta itu baru saja tante tahu ternyata kakak tante ada yang tidak diberi ternyata).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada ikhlas pang sebuurnya ada nang dapat banyak banar lawan ada nang kada dapat. (Tidak ikhlas sih sebenarnya ada yang dapat banyak sekali dan ada yang tidak dapat).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Mana ada adil nya nang kaya itu ding ai bebagi sehandak hati timbul-timbul rumah mama lawan emas tu dijualnya jua samalam tu. Heran jua acil napakah samalam pina bagasakan banar pas menelpon acil tu bajuju banar handak lakas bebagi harta kuitan. (Mana ada adil nya yang seperti itu dik membagi sekehendak hati tiba-tiba rumah mama dan emas itu dijual mereka juga waktu itu. Bingung juga tante kenapa juga waktu itu seperti terburu-buru sekali waktu menelepon tante itu mendesak sekali mau cepat berbagi harta orangtua).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Baik ai pang mun lawan kakak acil nang H. Im lawan H. Syh. (Baik saja kalau dengan kakak tante yang H.Im lawan H. Syh).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Acil ni kada ikhlas pang sabujurnya amun dangsanak nang lain pinanya kada ikhlas jua pang kecuali nang dapat banyak tapi ya sudah ai haha. (Tante ini tidak ikhlas sih sebenarnya kalau saudara yang lain sepertinya tidak ikhlas juga sih kecuali yang dapat banyak tapi ya sudahlah haha).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ada samalam tu yang jar acil suah tepander masalah harta pas takumpulan nang acil hanyar tahu sakalnya ada nang kada dapat kakak acil imbah ngintu kadada ai pang lagi. (Ada waktu itu yang kata tante pernah membahas masalah harta waktu berkumpul semuanya yang tante baru tahu ternyata ada yang tidak dapat kakak tante setelah itu tidak ada lagi sih).⁸⁷

2. Subjek Keluarga B

⁸⁷Wawancara dengan Hj. NA pada tanggal 18 November 2022 di Toko dagangan ahli waris pada pukul 10.50 WIB sampai selesai.

a. Informan Pertama

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 17 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 16.00 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga B, dari penuturannya beliau mengatakan:

Mamaku, 20 Februari 2005 pas 9 Muharram sidin maninggalnya. (Ibu saya, 20 Februari 2005 pas 9 Muharram beliau meninggalnya).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Maninggalan sudah sabalum 2005 tu abahku tahun 1996 kai pabila kada ingat jua. Dingsanakku baanam dingsanak tu Kn, H. Sr, Hj. Nf, Sl, Asy, lawan Ag. (Meninggal sudah sebelum 2005 itu ayah saya tahun 1996 kakek kapan tidak ingat juga. Saudara (adik-adik) saya berenam saudara saya itu Kn, H. Sr, Hj. Nf, Sl, Asy, dan Ag).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-laknya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Iih hudah samuaan nang kawin lawan beanakan. Anakku bibinian berataan 4 ikung, bilanya Kn 1 lakian 3 bibinian, H. Sr 1 lakian 4 bibinian anaknya tu, Hj. Nf anaknya tu 3 lakian 3 bibinian, mun Sl seikung bibinian seikung lakian anaknya tu, Asy anaknya 2 bibinian 1 lakian, lawan Ag anaknya seikung lakian semalam tapi meninggal anaknya tu kasihan banar inya cingkui banar pas anaknya maninggal rahatan covid tu nah meninggal km. (Iya sudah semua yang nikah dan punya anak. Anak saya perempuan semua 4 anak, kalau Kl 1 laki-laki 3 perempuan, H. Sr 1 laki-laki 4 perempuan anaknya itu, Hj. Nf anaknya itu 3 laki-laki 3 perempuan, kalau Sl 1 perempuan 1 laki-laki anaknya itu, Asy anaknya 2 perempuan 1 laki-laki, dan Ag anaknya satu laki-laki waktu itu tapi meninggal anaknya itu kasihan sekali dia berduka sekali waktu anaknya meninggal ketika covid itu meninggal).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ada, dingsanakku nang pertama meninggal dah nang Kn tu. (Ada, saudara saya yang pertama meninggal sudah yang Kn itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Rumah haja lawan ruko ampat buah pintu. (Rumah saja dengan ruko empat buah pintu).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Langsung semalam tu pabilanya kada ingat lagi am lawas banar hudah. Bebagi waris sepedangsanakan rata haja kami ni be'an tarâdhinan ai. (Langsung waktu itu kapannya tidak ingat lagi lama sekali sudah. Berbagi waris sepersaudaraan rata saja kami ini be'an tarâdhinan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Be'an tarâdhinan tu nah berelaan artinya. (Be'an tarâdhinan itu yaa saling rela artinya).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Hadir, semuanya kami sepadangsanakan ada pas ngintu. (Hadir, semuanya kami sepersaudaraan ada pas waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris ‘an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Lebih adil ai bila bebaginya rata haja amun ada nang banyak ada nang saikit kaina bahirian pulang makanya langsung haja be’an tarâdhinan. (Lebih adil saja kalau bebaginya rata saja kalau ada yang banyak ada yang sedikit nanti saling iri lagi makanya langsung saja be’an tarâdhinan).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata ‘an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dari bahari ai be’an tarâdhinan tu. (Dari waktu dulu be’an tarâdhinan tu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

80 juta samalam nang lain sama jua. (80 juta waktu itu yang lain sama juga).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Satuju oleh bebaginya rata haja. (Setuju karena bebaginya rata saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tahu banar oleh aku nang membagi rata hagan barataan dapat 80 juta. (Tahu sekali karena rata saja bebagi itu semuanya dapat 80 juta).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Santai haja amun aku ni jadi kadada perasaan nang macam-macam pang. (Santai saja kalau saya ini jadi tidak ada perasaan yang macam-macam).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Adil haja lawan memuaskan haja hen. (Adil saja dan memuaskan saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada dirawa pang ni aku haha gara gara rumah samalam, dingsanakku badua sangit rumah kuitan dijual. Hakun dijual kalo pada kosong kadada nang marawatnya kawa duitnya dibagi rata haja hen. (Tidak disapa sih ini saya haha gara-gara rumah waktu itu, adik saya berdua marah rumah orangtua dijual. Lebih baik dijual kan daripada kosong tidak ada yang merawatnya bisa uangnya dibagi rata saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amun harta tu bebagi rata pinanya ikhlas haja berataan, cuman rumah tu dijual banar ai jadi tahual oleh kahandak buhannya ruko haja jar nang dijual rumah kuitan kada usah tapi nang lain setuju haja. (Kalau harta itu dibagi rata sepertinya ikhlas saja semuanya, cuman rumah itu dijual saja yang jadi masalah karena maunya mereka ruko saja katanya yang dijual rumah orang tua tidak usah tapi yang lain setuju saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada suah pang cuman pas bebagi tu am imbah bebagi harta tu banar ai dingsanaku nang bedua ngintu kada suah meelangi pekakaknya lagi. (Tidak pernah sih cuman waktu dibagi itu saja setelah berbagi harta itu saja adik saya yang berdua itu tidak pernah lagi silaturahmi kekakaknya lagi).⁸⁸

b. Informan Kedua

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 24 November 2022 di sekolah tempat kerja beliau pada pukul 11.10 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal duluan apakah pewaris atau anak dari pewaris dan kapan meninggalnya, dari penuturannya beliau mengatakan:

Tedahulu nini ulun nang meninggal, abah ulun meninggal tanggal 11 bulan 10 tahun 2018 amun nini tahun 2005 an pas ulun masih halus. (Duluan nenek saya yang meninggal, ayah saya meninggal tanggal 11 bulan 10 tahun 2018 kalau nenek tahun 2005 an waktu saya masih kecil).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kakek buyut dan kakek beliau masih ada, ada berapa saudara kandung ayah beliau dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

⁸⁸Wawancara dengan Hj. Jh pada tanggal 17 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 16.00 WIB sampai selesai.

Beliau menjawab:

Sudah kadadan dari ulun halus buhan sidin. Saudara abah ada julak Jh, amang Sr, acil Nf, amang Sl, acil Asy, lawan amang Ag. (Sudah tidak ada dari saya kecil mereka. Saudara ayah ada tante Jh, paman Sr, tante Nf, paman Sl, tante Asy, lawan paman Ag).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara ayah beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-lakinya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Inggih sudah kawinan buhan sidin. julak Jh baisi 4 anak binian, abah ulun baisi anak 1 lakian 3 binian, amang Sr baisi anak 1 lakian 4 binian, anak acil Nf ada 3 lakian 3 binian, amun amang Sl 1 binian lawan 1 lakian, acil Asy anak sidin ada 2 binian 1 lakian, lawan amang Ag lakian anak sidin 1 tapi sudah meninggal. (Iya sudah nikah mereka. Tante Janah punya 4 anak perempuan, ayah saya punya anak 1 laki-laki 3 perempuan, paman Sakir punya anak 1 laki-laki 4 perempuan, anak tante Nafisah ada 3 laki-laki 3 perempuan, kalau paman Saipul 1 perempuan dan 1 laki-laki, tante Aisyah anak sidin ada 2 perempuan 1 laki-laki, dan paman Anang laki-laki anak sidin 1 tapi sudah meninggal).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang ayah beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

80 juta samalam rasanya duitnya abah ulun tukarkan tanah. (80 juta waktu itu rasanya uangnya ayah saya belikan tanah).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah ayah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Satuju ja pinanya karena kada suah pang ulun mendengar sidin mengeluh tu mun masalah harta dari peninggalan nini. (Setuju saja sepertinya karena tidak pernah sih saya mendengar beliau mengeluh kalau masalah harta dari peninggalan nenek).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah ayah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tahu, pas dibagi tu tekumpulan pang seberataan keluarga abah ulun membawa bini anaknya ai bahari. (Tahu, waktu dibagi itu berkumpul sih semuanya keluarga ayah saya membawa isteri dan anaknya dulu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah ayah beliau dengan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Inggih baik haja pang cuman ada ai peacilan nang pina mehapak masalah rumah nini bahari bila baelang ke rumah pas abah masih hidup. (Iya baik saja sih tapi ada tante yang menyinggung masalah rumah nenek dulu kalau silaturrahi ke rumah waktu ayah masih hidup).⁸⁹

c. Informasn Ketiga

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 20 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga B, dari penuturannya beliau mengatakan:

Mama nang maninggal, bulan muharram ding ai 20 Februari 2005. (Ibu yang meninggal, bulan Muharram dik 20 Februari 2005).

⁸⁹Wawancara dengan An pada tanggal 24 November 2022 di sekolah tempat kerja beliau pada pukul 11.10 WIB sampai selesai.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Abah lawan kai sudah kadada bedahulu ding ai. Amang batujuh badangsanak. Dangsanak amang Hj. Jh, Kn, tu pekakakan imbah ngintu peadingan, Hj. Nf, Sl, Asy, lawan Ag. (Ayah dan kakek sudah tidak ada duluan dik. Paman bertujuh bersaudara. Saudara paman Hj. Jh, Kn, itu kakak kemudian itu adik Hj. Nf, Sl, Asy, lawan Ag).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-laknya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Inggih pun sudah kawin sabarataan beanakan sudah jua. Dangsanak amang Hj. Jh bibinian berataan anaknya 4 ikung, nang Kn 4 ikung jua tapi 1 lalakian 3 bibinian, amang 5 anak 1 lalakian 4 bibinian, amun ading Hj. Nf anaknya 3 lalakian 3 bibinian, Sl seikung bibinian seikung lalakian, Asy 2 bibinian 1 lalakian, lawan Ag anaknya seikungannya lalakian tapi sudah kadada. (Iya sudah nikah semuanya punya anak sudah juga. Saudara paman Hj. Jh perempuan semua anaknya 4 orang, yang Kn 4 juga tapi 1 laki-laki 3 perempuan, paman 5 anak 1 laki-laki 4 perempuan, kalau adik Hj. Nf anaknya 3 laki-laki 3 perempuan, Sl 1 perempuan 1 laki-laki Asy 2 perempuan 1 laki-laki, dan Ag anaknya 1 saja laki-laki tapi sudah tidak ada).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ada, kakak amang nang kadua maninggal dah sidin tahun 2018 semalam. (Ada, kakak Paman yang kedua meninggal sudah beliau tahun 2018 waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ruko empat pintu lawan rumah haja. (Ruko empat pintu dengan rumah saja).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Rasanya lima bulan kah enam bulan imbah mama maninggal semalam tu kada tapi ingat jua amang. be'an tarâdhinan ai semalam tu. (Rasanya lima bulan atau enam bulan setelah mama meninggal waktu itu tidak terlalu ingat juga Paman. Be'an tarâdhinan waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Berelaan ding be'an tarâdhinan tu. (Saling rela dik be'an tarâdhinan itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang hadir ding. (Paman hadir dik)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris 'an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Napalah sekira kada bekekelahian ai jadi meumpat haja amang apa jar nang tuha. (Kenapa ya supaya tidak berkelahi saja jadi ngikut saja Paman apa kata yang tua).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata 'an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dari lawas ai be'an tarâdhinan tu bahari pas amang lagi kakanakan bekelahian lawan peadingan imbah bemaafan disuruh kuitan be'an tarâdhinan ai. (Dari lama be'an tarâdhinan itu waktu dulu ketika paman lagi anak-anak berkelahi dengan adik setelah bermaafan disuruh orangtua be'an tarâdhinan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

80 juta ding ai. (80 juta dik).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang satuju haja kadada nang sadikit kadada nang banyak jadi sama sabarataan. (Paman setuju saja tidak ada yang sedikit tidak ada yang banyak jadi sama semuanya)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tahu ding. (Tahu dik).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Suka haja amang mun bebagi harta kayaitu. (Senang saja paman kalau berbagi harta seperti itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Adil lawan mantap memuaskan. (Adil dan mantap memuaskan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Baik ai bila ditakuni baikan haja atau kadanya, ada ai pang pakara peadingan meraju rumah kuitan kada handak dijual samalam ngintu haja pang. (Baik saja sih kalau ditanya baik atau tidaknya, ada sih perkara adik merajuk rumah orang tua tidak mau dijual waktu itu saja sih).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ikhlas haja pang pinanya berataan mun bebagi 80 juta surang tu. (Ikhlas saja sih sepertinya semua kalau bebagi 80 juta satu orang itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Suah ai nang peadingan tu bila tetamu pas acara keluarga kawa manyinggung kehadapan amang. (Pernah yang adik-adik itu kalau bertemu waktu acara keluarga bisa menyinggung di depan Paman).⁹⁰

d. Informan Keempat

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 22 November 2022 di Toko ahli waris pada pukul 10.30 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang

⁹⁰Wawancara dengan H. Sr pada tanggal 20 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 10.00 WIB sampai selesai.

meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga B, dari penuturannya beliau mengatakan:

Nang maninggal Mamanya acil ding, 20 Februari 2005 rahatan bulan muharram kah. (Yang meninggal Mamanya Tante dik, 20 Februari 2005 ketika bulan Muharram).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Habis maninggalan dah abah lawan kai acil. Lawan acil batujuh badangsanak. Penuhanya Hj. Jh, kadua kakak acil ngaran sidin Kn, katiga H. Sr, kaampat acil, kalima peadingan ai lagi Sl, Asy, lawan Ag. (Habis meninggal sudah ayah dan kakek tante. Dengan tante bertujuh bersaudara. Penuhanya Hj. Jh, kedua kakak tante nama beliau Kn, ketiga H. Sr, keempat tante, kelima adik lagi Sl, Asy, dan Ag).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-lakinya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Iih sudah belaki bebini sepedangsanakan. Panuhanya beanakan binian 4 ikung, nang Kn 1 lakian 3 binian, H. Sr 1 lakian 4 binian anaknya, acil beanakan 3 lakian 3 binian, bilanya ading nang Sl 1 binian 1 lakian anaknya tu, nang Asy anaknya 2 binian 1 lakian, nang terakhir Ag anaknya 1 lakian. (Iya sudah bersuami beristeri semua saudara. Paling tua punya anak perempuan 4 orang, yang Kn 1 laki-laki 3 perempuan, H. Sr 1 laki-laki 4 perempuan anaknya, tante punya anak 3 laki-laki 3 perempuan, kalau adik yang Sl 1 perempuan 1 laki-laki anaknya itu, yang Asy anaknya 2 perempuan 1 laki-laki, yang terakhir Anang anaknya 1 laki-laki).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kn haja nang sudah maninggal kakak acil nang kadua. (Kn saja yang sudah meninggal kakak tante yang kedua).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Rumah inggit mama lawan ruko ampat buting pintu. (Rumah punya mama dan ruko 4 pintu).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Langsung bebagi pas sudah ditukari urang rumah mama acil lawan ruko tu. Bebagi waris be'an tarâdhinan jadi bagi rata haja samalam. (Langsung dibagi waktu sudah dibeli orang rumah mama tante dengan ruko itu. Berbagi waris be'an tarâdhinan jadi bagi rata saja waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Artinya ngintu berelaan ding ai. (Artinya itu saling rela dik).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Iih hadir acil samalam tu. (Iya hadir tante waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris 'an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Adil ai pang bila rata haja barataan mambarinya. (Adil sih kalau rata saja semua dikasihnya).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata 'an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Lawas sudah tu dari mana kada tau jua acil ding. (Lama sudah itu dari mana tidak tahu juga tante dik).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

80 juta Haja. (80 juta saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Satuju ai dibagi rata pang. (Setuju dibagi rata sih).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tau, barataan dapat 80 juta ding ai surang-surang. (Tahu, semua dapat 80 juta dik masing-masing).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Sangkal ai pang seikit jaka kada dijual rumah tu kada sampai 80 juta gin kadapapa ai padahal. Sayang rumah kuitan dijual maka sapadangsanakan hidup dari halus sampai ganal disitu. (Sebal sih sedikit seandainya tidak dijual rumah itu tidak sampai 80 juta juga tidak apa-apa padahal. Sayang rumah orangtua dijual padahal kami semua hidup dari kecil sampai besar disitu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Adil ai pang tapi jaka rumah kuitan kada usah dijual adil lagi jar acil pang lah. (Adil saja sih tapi seandainya rumah orang tua tidak usah dijual adil lagi kata tante sih ya).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Baik haja pang ni. (Baik saja sih ini).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ikhlas ai pang nah. (Ikhlas sih).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Suah ai takananya bila tatamu kawa ai acil singgung singgung ai rumah nang dijual tu. (Pernah kalau lagi ketemu bisa tante singgung singgung rumah yang dijual itu).⁹¹

e. Informan Kelima

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 24 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 16.00 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh

⁹¹Wawancara dengan Hj. Nf pada tanggal 22 November 2022 di Toko ahli waris pada pukul 10.30 WIB sampai selesai.

mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga B, dari penuturannya beliau mengatakan:

Nang maninggal mama. Pas 2005 bulan februari. (Yang meninggal ibu. Waktu 2005 bulan februari).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Sudah meninggal berataan buhan sidin dah lawas, bedahulu buhan sidin pada mama amang. Kami batujuh, amang anak nang kalima. Nang pertama Hj. Jh, habis tu Kn, H. Sr, Hj. Nf, hanyar amang, habis ngintu Asy, nang penghabisannya Ag. (Sudah meninggal semuanya mereka sudah lama, lebih dulu mereka daripada mama Paman. Kami bertujuh, Paman anak yang kelima. Yang pertama Hj. Jh, kemudian Kn, H. Sr, Hj. Nf, baru Paman, kemudian itu Asy, yang terakhir Ag).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-laknya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Inggih sudah dah berataan. Dangsanak nang pertama anaknya 4 bibinian, dangsanak nang kadua anaknya ada 1 lakian 3 bibinian, dangsanak nang katiga anaknya 1 lakian 4 bibinian, nang kaempat anaknya 3 lakian 3 bibinian, mun amang beanakan 1 bibinian 1 lakian, dangsanak nang kaanam anaknya 2 bibinian 1 lakian, dangsanak nang katujuh anaknya 1 haja lakian tapi hanyar maninggal. (Iya sudah semuanya. Saudara yang pertama anaknya 4 perempuan, Saudara yang kedua anaknya ada 1 laki-laki 3 perempuan, Saudara yang ketiga anaknya 1 laki-laki 4 perempuan, yang keempat anaknya 3 laki-laki 3 perempuan, kalau Paman punya anak 1 perempuan 1 laki-laki, Saudara yang keenam anaknya 2 perempuan 1 laki-laki, Saudara yang ketujuh anaknya 1 saja laki-laki tapi hanyar maninggal).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ada, dangsanak amang nang kadua sidin nang ngarannya Kn tu. (Ada, saudara Paman yang kedua beliau yang namanya Kastolani itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ruko lawan rumah haja kada nang banyak banar pang. (Ruko dengan rumah saja tidak yang banyak sekali sih).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Langsung samalam kada nang sampai betahun-tahun hanyar babagi. Kami ni be'an tarâdhinan haja Bebagi hartanya sama barataan jumlahnya. (Langsung waktu itu tidak yang sampai bertahun-tahun baru dibagi. Kami ini be'an tarâdhinan saja Berbagi hartanya sama semua jumlahnya).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ngintu tu artinya berelaan. (Itu artinya saling rela).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Inggih hadir Amang. (Iya hadir Paman).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris 'an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amang meumpat haja samalam surang-surang sama jua dapatnya jadi kadapapa ai. (Paman mengikuti saja waktu itu masing-masing sama juga dapatnya jadi tidak apa-apa).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata ‘an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Nah ngintu lawas dah kada tau jua amang hehe. (Itu sih sudah lama tidak tau juga Paman hehe).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Semalam 80 juta surang kami. (Waktu itu 80 juta satu orang kami).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Satuju haja. (Setuju saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tahu, 80 juta surang samalam. (Tahu, 80 juta satu orang waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Himung haja Amang. (Senang saja Paman).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada tapi Adil sabujurnya aku ni lalakian harusnya dapat banyak lo. (Tidak terlalu adil sebenarnya saya ini laki-laki harusnya dapat banyak kan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Baik haja pang ni. (Baik saja sih ini).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ikhlas haja pang samalam pas bebagian harta tu kami cuman dingsanak ada nang kada handak rumah kuitan dijual jua. (Ikhlas saja sih waktu itu dibagi hartanya kami tapi adik ada yang tidak mau rumah orang tua dijual juga).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Suah tapi manyinggung kakayaituan ja. (Pernah tapi menyinggung seperti itu saja).⁹²

f. Responden Keenam

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 23 November 2022 di Toko ahli waris pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

⁹²Wawancara dengan S1 pada tanggal 24 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 16.00 WIB sampai selesai.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga B, dari penuturannya beliau mengatakan:

Mama acil nang maninggal ding, 9 Muharram sidin maninggal pas tahun 2005. (Ibu tante yang meninggal dik, 9 Muharram sidin meninggal waktu tahun 2005).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Sudah kadadaan abah lawan kai acil ding ai. Acil batujuh badangsanak. Anak nang pertama tu Hj. Jh, anak nang kadua Kn, anak nang katiga H. Sr, anak nang kaempat Hj. Nf, anak nang kalima Sl, anak nang kaanam acil pang ni Asy, anak nang penghabisannya ading acil Ag. (Sudah tidak ada ayah dan kakek tante dik. Tante bertujuh saudara. Anak yang pertama itu Hj. Jh, anak yang kedua Kn, anak yang ketiga H. Sr, anak yang keempat Hj. Nf, anak yang kelima Sl, anak yang keenam acil ini Ay, anak yang terakhir adik Tante Ag).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak laki-lakinya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Sudah kawinan kami barataan ding. Anak nang pertama Hj. Jh ada 4 bibinian anak sidin, nang kadua Kn beanakan 1 lakian 3 bibinian, nang katiga H. Sr beanakan 1 lakian 4 bibinian, nang kaempat Hj. Nf beanakan 3 lakian 3 bibinian, nang kalima Sl beanakan 1 bibinian 1 lakian anaknya tu, Acil beanakan 2 bibinian 1 lakian, nang terakhir Ag anaknya sudah maninggal seikungannya tu lakian. (Sudah nikah kami semua dik. Anak yang pertama Hj. Jh ada 4 perempuan anak beliau, yang kedua Kn punya anak 1 laki-laki 3 perempuan, yang ketiga H. Sr punya anak 1 laki-laki 4 perempuan, yang keempat Hj. Nf punya anak laki-laki 3 perempuan, yang kelima Sl punya anak 1 perempuan 1 laki-laki anaknya itu,

Tante punya anak 2 perempuan 1 lakian, yang terakhir Ag anaknya sudah meninggal satu-satunya itu laki-laki).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ada, dangsanak acil nang Kn tu. (Ada, saudara tante yang Kastolani itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Rumah kuitan lawan ruko. (Rumah orangtua dan ruko).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Pabila yu di tahun mama acil meninggal jua bebaginya tu. Barataan dapat duit jumlahnya sama samalam be'an tarâdhinan ai. (Kapan ya di tahun ibu tante meninggal juga dibaginya itu. Semua dapat uang jumlahnya sama waktu itu be'an tarâdhinan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kaya berelaan kaya itu artinya. (Seperti saling rela gitu artinya).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Acil hadir. (Tante hadir).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris 'an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Biar kada ngalih ai jua mun duitanya langsung dibagi batujuh ranai ngintu. (Biar tidak susah juga kalau uangnya langsung dibagi bertujuh tenang itu).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata ‘an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dari abah, mama, peacilan ai bahari. (Dari ayah mama, tante waktu dulu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

80 juta acil dapat samalam, ngintu gin hasil dijual bebuan sidin samuaan ruko sagala rumah kuitan. (80 juta tante dapat waktu itu, itu juga hasil dijual mereka semuanya ruko dan rumah orang tua).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Acil ni kada satuju rumah kuitan dijual mun bebagi sama rata satuju haja acil ni. Biar kada satuju tatap ai dijual kada kawa ai dah nang tetuhanya handak me jual pang kayapa ai lagi kahandakan duit jua ngintu. (Tante ini tidak setuju rumah orang tua dijual kalau bebagi rata setuju saja tante ini. Walaupun tidak setuju tetap saja dijual tidak bisa lagi sudah yang paling tua hendak men jual sih maju gimana lagi terlalu mau duit juga itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Iih tau haja acil. (Iya tahu saja tante).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Sangkal banar acil rumah kuitan tu nah dijual ruko samalam ditukari urang 360 juta cukup ai padahal bebagi batujuh kalo, ni rumah pulang dijual.

(Sebal sekali tante rumah orang tua itu dijual, ruko waktu itu dibeli orang 360 juta cukup padahal dibagi bertujuh kan, ini rumah lagi dijual).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Adil ja pang tapi kada memuaskan. (Adil saja sih tapi tidak memuaskan).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Baikn tu kada jua tapi kada baikn tu kada jua. (Baik itu tidak juga tapi tidak baikn itu juga tidak).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada ikhlas lah rumah kuitan dijual jaka kada usah dijual rumah kuitan ngintu acil ikhlas haja. (Tidak ikhlas rumah orangtua dijual seandainya tidak perlu dijual eumag orang tua itu tante ikhlas saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kada suah pang acil badiaman haja. (Tidak pernah sih tante diam-diam saja).⁹³

g. Informan Ketujuh

⁹³Wawancara dengan Asy pada tanggal 23 November 2022 di Toko ahli waris pada pukul 10.00 WIB sampai selesai.

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 27 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 13.00 WIB sampai selesai. Fokus permasalahan dalam wawancara ini adalah bagaimana pembagian harta waris ‘an tarâdhin di kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya terjadi dan bagaimana dampak sosiologis keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya.

Agar wawancara berjalan lancar, maka bahasa yang peneliti gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh mayoritas masyarakat, yaitu bahasa Banjar. Peneliti menanyakan siapa yang meninggal dan kapan meninggalnya pewaris dalam keluarga B, dari penuturannya beliau mengatakan:

Mama amang, sidin maninggalnya pas 20 Februari 2005 bulan Islamnya 9 Muharram. (Ibu Paman, beliau meninggalnya 20 Februari 2005 bulan Islamnya 9 Muharram).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ayah dari pewaris dan suami dari pewaris masih ada, berapa saudara kandung dan siapa nama-nama saudara kandung beliau?

Beliau menjawab:

Sudah Maninggalan. Batujuh badangsanak kami ding kakak amang nang pertama tu Hj. Jh, kakak amang nang kadua Kn, kakak amang nang katiga H. Sr, kakak amang nang kaampat Hj. Nf, kakak amang nang kalima Sl, kakak amang nang kaanam Asy, hanyar amang nang penghabisannya. (Sudah Meninggal. Bertujuh bersaudara kami dik kakak Paman yang pertama tu Hj. Jh, kakak Paman yang kedua Kn, kakak Paman yang ketiga H. Sr, kakak Paman yang keempat Hj. Nf, kakak Paman yang kelima Sl, kakak Paman yang keenam Asy, baru paman yang terakhirnya).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Saudara beliau sudah menikah semua? Serta siapa aja yang sudah punya anak. Yang sudah punya anak, anak

laki-lakinya ada berapa dan anak perempuannya ada berapa dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Iih sudah kawinan barataan. kakak amang nang pertama tu 4 anak sidin bibinian, kakak amang nang kadua Kn anak sidin 1 lakian 3 bibinian, kakak amang nang katiga H. Sr anak sidin 1 lakian 4 bibinian, kakak amang nang kaempat Hj. Nf anaknya tu 3 lakian 3 bibinian, mun kakak amang nang Sl 1 bibinian 1 lakian anaknya, kakak amang nang kaanam Asy anaknya 2 bibinian 1 lakian, habis tu amang, anak amang ada lalakian meninggal sudah ding ai tahun samalam. (Iya sudah nikah semua. kakak paman yang pertama itu 4 anak beliau perempuan, kakak Paman yang kedua Kn anak beliau 1 laki-laki 3 perempuan, kakak Paman yang ketiga H. Sr anak beliau 1 laki-laki 4 perempuan, kakak Paman yang keempat Hj. Nf anaknya itu 3 laki-laki 3 perempuan, kalau kakak Paman yang Sl 1 perempuan 1 laki-laki anaknya, kakak Paman yang keenam Asy anaknya 2 perempuan 1 lakian, kemudian paman ada anak paman laki-laki meninggal sudah dik tahun dulu.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada saudara beliau yang sudah meninggal sesudah atau sebelum meninggalnya pewaris dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ada, kakak amang nang kadua. (Ada, kakak paman yang kedua).

Selanjutnya peneliti menanyakan ketika pewaris meninggal harta apa saja yang ditinggalkan beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Rumah lawan ruko empat buah pintu haja. (Rumah dan ruko empat buah pintu saja).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau kapan pembagian harta waris dan seperti apa pembagian harta warisnya dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Pas 5 bulan kah rasanya imbah mama maninggal ding. Bebagi warisnya sama rata haja oleh kami be'an tarâdhinan ha. (Ketika lima bulan sepertinya setelah mama meninggal dik. Bebagi warisnya sama rata saja karena kami be'an tarâdhinan saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apa itu arti be'an tarâdhinan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Artinya ngintu tu barelaan. (Artinya itu saling rela).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Hadir barataan samalam, amang jua hadir. (Hadir semuanya waktu itu, paman juga hadir).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Mengapa dulu memilih pembagian harta waris ‘an tarâdhin daripada pembagian secara waris Islam dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kadapapa ai supaya sama banar ai kadada nang pembanyaknya kadada nang pendikitnya. (Tidak apa-apa supaya sama saja tidak ada yang dapat banyak tidak ada yang dapat sedikit).

Peneliti juga menanyakan kepada beliau Dari mana asal kata ‘an tarâdhin dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Dari manalah lawas sudah amang kada tapi tahu jua dari mananya. (Dari mana ya lama sudah paman tidak tapi tau juga dari mananya).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

80 juta duitannya dibagi pas ngintu. (80 juta uangnya dibagi waktu itu).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Waktu pembagian harta waris apakah beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Handak kada satuju kada kawa jua kada wani lawan nang tuha jadi satuju haja amang. (Mau tidak setuju saja tidak bisa juga paman tidak berani dengan yang ta jadi setuju saja Paman).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Apakah beliau mengetahui jumlah seberapa besar harta waris yang didapatkan saudara beliau yang lain dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Tahu ai barataan dapat 80 juta. (Tahu saja semua dapat 80 juta).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Himung ai amang dapat duit maraha saikit, nang harusnya dapat tebanyak asal dapat haja dah haha. (Senang saja paman dapat uang tidak apalah sedikit, harusnya dapat lebih banyak asal dapat saja sudah haha).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau apakah pembagian harta waris ‘an tarâdhin adil dan memuaskan saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Sabujurnya kada adil pang oleh lakian harusnya dapat taganal dari bibinian lo tapi nang penuhanya binian hakun bagi rata haja buhannya. (Sebenarnya tidak adil sih karena seharusnya laki-laki dapat lebih besar dari perempuan tapi yang kakak paling tua perempuan mau saja bagi rata mereka).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Setelah pembagian harta waris sampai saat ini apakah beliau dan saudara-saudara beliau hubungannya baik saja dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Kadada ai pang bekalahian banar tu baikan haja. (Tidak ada sih berkelahi sekali itu baik saja).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau Menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Ikhlasan haja pang samalam oleh kadada jua nang kada hakunnya manarima duit tu. (Ikhlas saja sih waktu itu karena tidak ada juga yang tidak mau menerima uangnya).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada beliau apakah pernah ada singgung-menyinggung tentang pembagian waris selama ini dan beliau menunturkan jawaban berikut:

Amun besinggungan tu paling pekakakan banar ai ada nang sangkal rumah kuitan dijual jadi kawa ai rancak manyinggung rumah nang sudah dijual ngintu duitnya gin sudah diambil jua padahal haha. (Kalau menyinggung itu paling kakak saja ada yang marah rumah orangtua dijual jadi bisa sering menyinggung rumah yang sudah dijual itu uangnya sudah diambil juga padahal haha).⁹⁴

Penulis mengobservasi informan melihat kebenaran dengan metode mendekteksi kebohongan melalui *gesture* (bahasa tubuh). Bahasa tubuh berkaitan erat dengan emosi, sehingga membaca bahasa tubuh juga merupakan sebuah metode untuk mengungkap apakah seseorang itu berbohong atau tidak. Dalam penelitian Prof Abert Mehrabian menyatakan bahwa, dalam komunikasi yang dilakukan secara langsung (berhadap-hadapan), pesan yang disampaikan dapat diterima dengan indentifikasi sebagai berikut: 7 % melalui kata kata yang diucapkan, 38 % melalui intonasi, dan 55% melalui gerak gerak (body language atau *gesture*).⁹⁵

Dalam kondisi sadar atau tidak manusia berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dari perasaan, dan perasaan dinyatakan dalam bentuk gerak tubuh. Pola gerak tubuh tertentu memiliki arti tertentu berikut ini beberapa deskripsi tentang *gesture* atau bahasa tubuh untuk meneteksi kebohongan :

1. Suspect, cenderung mengganggu atau mengerakan kepala dengan irama /pola yang tidak konsisten. Sebagai contoh : seorang pencuri ditanya “Anda yang

⁹⁴Wawancara dengan Ag pada tanggal 27 November 2022 di rumah kediaman ahli waris pada pukul 13.00 WIB sampai selesai.

⁹⁵I Gede Aris Gunadi dan Agus Harjoko, “Telaah Metode-metode Pendeteksi Kebohongan,” *Jurnal UGM* 6, no. 2 (Juli 2012): 42–43, <https://jurnal.ugm.ac.id/ijccs/article/view/2150>.

telah mengambil tas”, mungkin ia secara verbal akan menjawab “ tidak”, namun pada saat yang bersamaan kepala bergerak naik turun , seolah olah membenarkan “ ya saya mengambilnya”.

2. Suspect, cenderung mengosok gosok dahi atau cenderung memukul lehernya sendiri.
3. Suspect, cenderung menganggukan kepala namun dengan delay / penundaan setelah ditanya sesuatu. Orang yang tidak bersalah akan langsung menganggukan kepala sebagai tanda persetujuan terhadap sebuah pernyataan. Namun orang yang berbohong, juga akan mengangguk namun setelah jeda beberapa lama (Tidak otomatis).
4. Suspect Memegang hidung berkali kali, contoh kasus dua orang psikolog Hirsch dan wolfe mengamati testimoni presiden Bill Clinton tentang affair dengan Monica Lewinski. Disimpulkan Presiden Clinton bohong, indikasinya dalam waktu 4 menit, Presiden Clinton memegang hidung 26 kali.
5. Meletakkan tangan pada daerah sekitar mulut.⁹⁶

Menurut Morissan kebohongan adalah manipulasi disengaja terhadap informasi, perilaku dan gambaran diri dengan maksud untuk mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah. Kholil Misbach dalam Aunillah menjelaskan bahwa berbohong itu merupakan perkara yang berbahaya dan termasuk salah satu jenis keburukan yang menjalar. Artinya dalam setiap

⁹⁶Gede Aris Gunadi, dan Agus Harjoko, Telaah Metode-metode Pendeteksi Kebohongan....., 43.”

waktu, hampir dipastikan selalu saja ada orang yang melakukan kebohongan, baik dengan tidak sengaja atau disengaja.⁹⁷

Karena kebohongan merupakan perbuatan tercela yang sangat potensial dilakukan oleh semua manusia, maka kebohongan itu sendiri memiliki bentuk-bentuk dan pengertian yang sangat beragam. Lebih lanjut Imam Nawawi dalam Aunillah juga mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, baik hal itu disengaja ataupun tidak, maka hukumnya berdosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya.

Aunillah menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang berbohong. Sedikitnya ada empat penyebab utama yang menyebabkan seseorang melakukan kebohongan. Beberapa faktor tersebut antara lain:⁹⁸⁹⁹

1. Faktor Kepribadian

Ada beberapa orang yang memiliki kepribadian sebagai pembohong. Namun, faktor ini juga tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti keluarga, trauma, dan pengalaman yang tak terlupakan. Orang yang memiliki kepribadian normal cenderung untuk lebih mudah berbohong. Orang-orang yang cenderung melakukan kebohongan biasanya disebut sebagai sosok dengan kepribadian manipulatif atau sosok yang lebih suka memanipulasi segala sesuatu. Tidak hanya itu, mereka juga lebih memperhatikan penampilan diri, baik secara psikis maupun fisik, serta lebih mudah melakukan

⁹⁷Fiqhiyatun Naja dan Nanik Kholifah, *Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong.....*, 26–27.

⁹⁸Fiqhiyatun Naja, dan Nanik Kholifah, *Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong.....*, 26-27.

⁹⁹Naja dan Kholifah, “Jurnal Psikologi.”

interaksi sosial dengan orang lain. Kebiasaan seperti itu dilakukan sebagai cara untuk agar upaya kebohongannya menjadi lancar.

2. Faktor Sosial

Kebohongan yang dilakukan atas adanya faktor sosial dapat terjadi pada siapa saja. Ada situasi tertentu yang membuat seseorang harus melakukan kebohongan. Dalam hal ini dikatakan sebagai pembohong. Sebab, kebohongan yang dilakukan, sebenarnya merupakan reaksi atas masalah-masalah di sekitar, sehingga membuat dia harus berbuat bohong.

3. Faktor Manfaat

Seseorang bisa melakukan kebohongan apabila ada manfaat yang bakal dia peroleh dengan tindakan berbohong seperti itu. Dengan demikian, bagi pelaku, berbohong dijadikan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu yang bernilai manfaat bagi dirinya. Aspek manfaat ini artinya selama ada manfaat yang dapat di raih, maka kemungkinan berbohong sangat besar untuk dilakukan.¹⁰⁰

Laporan Observasi

1. Keluarga A:

Peneliti melakukan observasi dengan 5 informan pada tanggal 19 November 2022 di rumah kediaman informan pertama (Hj. NH) pada pukul 12.30 WIB sampai selesai. Pada tanggal 17 November 2022 di toko informan kedua (H. Im) pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Pada tanggal 16 November 2022 di rumah kediaman informan ketiga (H. Sr) pada pukul 15.50 WIB sampai selesai. Pada tanggal 16 November 2022 di rumah kediaman Informan keempat (H. Ij)

¹⁰⁰Naja dan Kholifah.

pada pukul 09.30 WIB sampai selesai. Dan pada tanggal 18 November 2022 di toko informan kelima (Hj. NA) pada pukul 10.50 WIB sampai selesai.

Pada saat wawancara dengan informan pertama banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi tinggi dan berapi-api. Sangat terbaca bahwa informan pertama yang memegang kendali atas ahli waris lainnya. Terdapat gesture tubuh menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan adalah kebohongan ketika menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Seperti jawaban dalam pertanyaan apakah pernah ada singgung-menyinggung setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya.

Pada saat wawancara dengan informan kedua banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi datar dan lembut. Terlihat bahwa informan kedua orang yang pasrah atas ahli waris lainnya. Ketika memberikan jawaban beberapa pertanyaan dari peneliti terdapat mimik sedikit kesal seperti jawaban dalam pertanyaan berapa besar bagian harta waris yang beliau dapatkan dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Selama wawancara tidak terdapat gesture tubuh yang menunjukkan informan kedua ini berbohong.

Pada saat wawancara dengan informan ketiga banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi datar dan tegas. Terlihat bahwa informan ketiga orang yang bijak dan tegas. Ketika memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan peneliti terdapat mimik pasrah dan kesal semacam mengandung keharusan untuk mengalah seperti jawaban dalam pertanyaan apakah

beliau setuju dengan jumlah harta waris yang diberikan dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya.

Pada saat wawancara dengan informan keempat banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi tinggi dan gelisah. Ketika memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan peneliti terdapat gesture tubuh yang menunjukkan sedikit gemetar takut dan gelisah semacam menyadari bahwa perilaku yang pernah dilakukan itu adalah hal yang salah seperti jawaban dalam pertanyaan mengapa dulu memilih pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Juga terdapat gesture tubuh menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan adalah kebohongan ketika menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Seperti jawaban dalam pertanyaan apakah pernah ada singgung-menyinggung setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya.

Pada saat wawancara dengan informan kelima banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi tinggi dan bersemangat. Ketika memberikan jawaban beberapa pertanyaan dari peneliti terdapat mimik sangat kesal seperti jawaban dalam pertanyaan waktu pembagian harta waris apakah seluruh ahli waris hadir dan menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut serta pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Selama wawancara tidak terdapat gesture tubuh yang menunjukkan informan kedua ini berbohong.

2. Keluarga B:

Peneliti melakukan observasi dengan 7 informan pada tanggal 17 November 2022 di rumah kediaman informan pertama (Hj. Jh) pada pukul 16.00 WIB sampai selesai. Pada tanggal 24 November 2022 di Sekolah tempat kerja informan kedua (An) pada pukul 11.10 WIB sampai selesai. Pada tanggal 20 November 2022 di rumah kediaman informan ketiga (H. Sr) pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Pada tanggal 22 November 2022 di rumah kediaman Informan keempat (Hj. Nf) pada pukul 10.30 WIB sampai selesai. Pada tanggal 24 November 2022 di rumah informan kelima (Sl) pada pukul 16.00 WIB sampai selesai. Pada tanggal 23 November 2022 di rumah kediaman informan keenam (Asy) pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Pada tanggal 27 November 2022 di rumah kediaman Informan ketujuh (Ag) pada pukul 13.00 WIB sampai selesai.

Pada saat wawancara dengan informan pertama banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi rendah. Dari jawaban yang diberikan terlihat bahwa informan pertama adalah orang yang bijak dan bertanggung jawab dalam mengayomi adik-adiknya walaupun lebih terlihat memegang kendali. Tidak terdapat gesture tubuh menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan adalah kebohongan ketika menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Terdapat mimik pasrah dan sedikit kesal Seperti jawaban dalam pertanyaan apakah pernah ada singgung-menyinggung setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya.

Pada saat wawancara dengan informan kedua banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi datar dan lembut. Terlihat bahwa informan kedua orang yang jujur. Ketika memberikan jawaban beberapa pertanyaan dari peneliti terdapat mimik sedikit kesal seperti jawaban dalam

pertanyaan apakah pernah ada singgung-menyinggung setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Selama wawancara tidak terdapat gesture tubuh yang menunjukkan informan kedua ini berbohong.

Pada saat wawancara dengan informan ketiga banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi datar dan lembut. Ketika memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan peneliti terdapat mimik pasrah dan semacam mengandung mimik keterpaksaan seperti jawaban dalam pertanyaan menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut serta pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Selama wawancara tidak terdapat gesture tubuh yang menunjukkan informan ketiga ini berbohong.

Pada saat wawancara dengan informan keempat banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi tinggi dan kesal. Ketika memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan peneliti terdapat gesture tubuh yang menunjukkan terguncang seperti jawaban dalam pertanyaan bagaimana perasaan beliau dengan jumlah harta waris yang didapatkan oleh saudara-saudara beliau dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Selama wawancara tidak terdapat gesture tubuh yang menunjukkan informan ketiga ini berbohong.

Pada saat wawancara dengan informan kelima banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi tinggi dan bersemangat. Ketika memberikan jawaban beberapa pertanyaan dari peneliti terdapat mimik sangat kesal seperti jawaban dalam pertanyaan waktu pembagian harta waris

apakah seluruh ahli waris hadir dan menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut serta pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Selama wawancara tidak terdapat gesture tubuh yang menunjukkan informan kedua ini berbohong.

Pada saat wawancara dengan informan keenam banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi rendah. Ketika memberikan jawaban beberapa pertanyaan dari peneliti terdapat mimik sangat kesal seperti jawaban dalam pertanyaan waktu pembagian harta waris apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut serta pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Juga terdapat gesture tubuh menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan adalah kebohongan ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Seperti jawaban dalam pertanyaan apakah pernah ada singgung-menyinggung setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin dan pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya.

Pada saat wawancara dengan informan ketujuh banyak kalimat jawaban dari pertanyaan peneliti yang dijawab dengan intonasi datar dan tenang. Ketika memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan peneliti terdapat mimik kesal seperti jawaban dalam pertanyaan menurut beliau setelah pembagian harta waris ‘an tarâdhin sampai saat ini apakah semua saudara beliau menerima dengan ikhlas dalam pembagian harta waris tersebut serta pertanyaan yang membahas sejenis ini lainnya. Selama wawancara tidak terdapat gesture tubuh yang menunjukkan informan ketiga ini berbohong.

B. Analisis

1. Pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam Keluarga A dan B Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya

Berdasarkan paparan data hasil metode observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari responden serta informan penelitian, Peneliti mendapatkan beberapa gambaran pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam Keluarga A dan B Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya. Praktek pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam keluarga A dan B:

- a. Pembagian harta waris ‘an tarâdhin bukan sistem pembagian harta waris secara Islam, normatif, maupun juga adat.
- b. Menggunakan kata ‘an tarâdhin yang artinya rela sebagai dasar seperti apa pembagian harta warisnya namun dari luarnya saja ‘an tarâdhin tapi dampak kedepannya tidak tercapai tujuan awal dalam menghindari perkelahian dari pembagian harta waris ‘an tarâdhin.
- c. Suatu pembagian harta waris yang tidak ada kepastian dalam kadar dan ketentuannya.

Pembagian harta waris ini bukan bagian dari sistem waris Islam, normatif, juga adat karena mengandung ketidakjelasannya dalam pembagian harta warisnya, baik dari kesepakatan bersama maupun kadar serta ketentuan dalam pembagian harta warisnya. Tidak semua keluarga masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut kota Palangkaraya yang menggunakan istilah tersebut dalam pembagian

harta warisnya. Peneliti hanya menemukan dua keluarga yang menggunakan istilah ‘an tarâdhin dalam pembagian harta warisnya.

Kompilasi Hukum Islam memang menjelaskan adanya sistem pembagian harta waris secara damai. Namun, pembagian harta waris ‘an tarâdhin yang terjadi berbeda dari pembagian harta waris secara damai. Upaya perdamaian dalam pembagian waris dilakukan dengan sukarela dapat dinilai sebagai upaya untuk mengakhiri sengketa atau perselisihan antara pihak ahli waris secara damai berdasarkan kesepakatan-kesepakatan antar pihak.¹⁰¹ Sedangkan dalam praktek pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam keluarga A dan B beberapa ahli waris mengatasnamakan ‘an tarâdhin guna membagi harta waris sesuai dengan kadar yang diinginkannya hal ini tidak terikat dengan hukum Islam, normatif, juga hukum adatnya. Beberapa ahli waris lain mengatasnamakan ‘an tarâdhin guna menghindari perkelahian besar antar saudaranya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh informan dalam wawancara di atas beberapa ahli waris yang lebih ingin mencapai suatu kemashlahatan memilih diam dan menerima apa yang sudah ditetapkan oleh beberapa ahli waris lainnya untuk menghindari kemudhâratan yang dampaknya lebih buruk seperti permasalahan dalam keluarga yang berkepanjangan disebabkan oleh harta waris tersebut.

Namun, menjaga harta adalah salah satu tujuan dari konsep kemashlahatan untuk menegakkan tujuan dari maqâshid asy-syarî’ah. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama ushul fiqh, bahwa peringkat kemashlahatan

¹⁰¹Siah Khosyi’ah, “Siah Khosyi’ah, *Perdamaian Dalam Menyelesaikan Kewarisan*, *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 10, no. 1, (Juni, 2016): 5-7,” *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 10, no. 1 (Juni 2016): 5–7, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/adliya/index..>

haruslah tertib, yaitu tingkat pertama harus ditempati dhorûriyat, tingkat kedua adalah hâjjiyât dan tidak diperkenankan untuk menempati tingkat pertama, dan ketiga adalah tahsiniyât dan tidak diperkenankan untuk menempati tingkat kedua apalagi tingkat pertama. Hal ini dimaksudkan agar menegakan tujuan syariat (maqâshid asy-syarî'ah) yang terdiri dari (حفظ العقل), (حفظ النفس), (حفظ الدين), (حفظ النسل), (حفظ المال) menjaga akal, menjaga jiwa, menjaga agama, menjaga keturunan, dan menjaga harta untuk kepentingan kehidupan manusia di dunia dan akhirat sesuai dan tidak terjadi tumpang-tindih.¹⁰²

Dalam kasus pembagian harta waris keluarga A dan B Tidak terdapat kesepakatan bersama secara tersirat dari seluruh ahli waris walaupun dengan dasar mengatasnamakan 'an tarâdhin pada saat pembagian harta waris namun nyatanya mengandung keterpaksaan dan ketidakrelaan menghasilkan dampak tidak terpenuhinya hak kepemilikan harta waris dan keretakan dalam hubungan keluarga tersebut.

Sebagaimana menurut Mazhab Hanafi harta peninggalan yang dapat diwariskan adalah yang berupa harta benda saja, sedangkan yang berupa hak-hak tidak dapat diwariskan, kecuali jika hak-hak itu mengikuti kepada bendanya, misalnya hak mendirikan bangunan atau menanam tumbuh-tumbuhan di atas tanah. Dan menurut Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali Harta Waris atau harta peninggalan mencakup semua yang ditinggalkan si mayit, baik berupa harta benda maupun hak-hak. Dan hak-hak ini bisa hak-hak kebendaan maupun bukan

¹⁰²Wahbah al-Zuhaili, *Nadhoriyat al-Dhoruroh al-syariyah* (Beirut: Darul Fikri al-Muasir, 1997), 44-45.

kebendaan. Hanya Imam Malik yang memasukkan hak-hak yang tidak dapat dibagi, misalnya hak menjadi wali nikah, ke dalam keumuman arti hak-hak.¹⁰³

Berdasarkan hal tersebut menurut hemat peneliti seluruh ahli waris memiliki hak untuk sepenuhnya ikut berpendapat dalam pembagian harta waris tersebut guna tercapainya kemashlahatan yang diinginkan dalam praktek pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam keluarga A dan B.

Menurut hemat peneliti tujuan dari para responden tersebut sebenarnya tidak ada mengandung kemashlahatan walaupun terdapat keinginan untuk mencapai suatu kemashlahatan untuk menghindari sebuah kemudhâran seperti dampak buruk, perpecahan dalam keluarganya, atau perkelahian dalam keluarganya yang berkepanjangan disebabkan oleh harta waris tersebut. Karena pada realitanya dampak ke depan dari pembagian harta waris tersebut justru menghasilkan hal yang ingin dihindari para ahli waris.

Hal ini selaras dengan pendapat Ar-Raysuni yang menurutnya mashlahah adalah segala sesuatu yang mengandung kebaikan dan manfaat bagi sekelompok manusia dan juga individu. Dari sisi lain dan ditemukan wajah lain dari mashlahah yaitu mencegah mafsadat. Oleh karena itu, ketika dalam mencapai kemashlahatan harus dihindarkan segala kerusakan baik sebelum atau sesudahnya dan yang mengikutinya (menyertainya).¹⁰⁴

Menurut hemat peneliti banyak terjadi kemudhâran dan sedikit kemashlahatan dalam praktek pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam keluarga A dan B karena telah menimbulkan keretakan dalam hubungan keluarga tersebut.

¹⁰³Achmad Yani, *Faraidh dan Mawaris: Bunga Rampai Hukum Waris Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 21-22.

¹⁰⁴Ar-Raysuni, Ahmad, dan Muhammad Jamal Barut, *Ar-Raysuni, Ahmad dan Muhammad Jamal Barut, Al-Ijtihad: an-Nash, al-Waqi', al-Maslahah*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 2000), 33-37. (Beirut: Darul Fikri al-Muasir, 2000), 33-37.

Sebagaimana terkait dengan kaidah lebih utama mencegah kemudhâratan daripada mendahulukan kemashlahatan sebagaimana sebuah kaidah fikih berikut ini:

دَرءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ فَإِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَةٌ وَمَصْلَحَةٌ قُدِّمَ دَفْعُ
الْمَفْسَدَةِ غَالِبًا¹⁰⁵

Kaidah ini bermakna apabila terjadi suatu peristiwa diwaktu yang sama kemudian dihadapkan kepada dua pilihan yaitu menolak mudhârat atau meraih maslahat maka yang harus didahulukan adalah menolak mudhârat. Karena menolak kemudhâratan berarti juga meraih kemashlahatan.¹⁰⁶

Menurut hemat penulis praktek pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam keluarga A dan B tidak dibenarkan terutama bagi orang Islam walaupun ada sedikit mengandung kemashlahatan dalam tujuannya tersebut. Karena harta yang diwariskan itu hakikatnya semua ahli waris memiliki hak atas harta tersebut. Hal ini terdapat di dalam Al-Qur’an yang sudah begitu rincinya menjelaskan bagian hak waris para ahli waris Q.S. an-Nisâ/4:11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا¹⁰⁷

Jadi, berdasarkan dasar hukum dari al-Qur’an, dan kaidah yang telah peneliti paparkan di atas sebenarnya peneliti tidak membenarkan perbuatan dari

¹⁰⁵Abdul Mujib, *Abdul Mujib, Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 39. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 39.

¹⁰⁶Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 29.

¹⁰⁷*Al-Qur’an dan Terjemahan*.

keputusan para responden memilih praktek pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam keluarga A dan B sebab mengambil keputusan atas pembagian harta waris tersebut seharusnya didasari atas dasar-dasar hukum karena hukum memiliki eksistensi yang jelas dan kuat atau kesepakatan bersama yang mengandung kemashlahatan bukan atas dasar ‘an tarâdhin agar dapat melakukan pembagian harta waris bebas sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Kebebasan memang menjadi hak dari semua orang namun, Kebebasan secara ontologis tentunya harus ditempatkan pada titik idealitas aturan syari’at Islam. Selama ini, di dalam masyarakat kebebasan cenderung diartikan sebagai keadaan seseorang yang terlepas dari segala bentuk tanggung jawab seperti atas hak orang lain dalam hal kewarisan. Sehingga manusia memiliki sifat kebaikan dan keburukan yang disertai Allah swt. dengan konsekuensi di dunia dan di akhirat kelak. Allah menciptakan akal baginya untuk memilih mana yang baik dan yang buruk.

Menjadikan syari’at sebagai barometer nilai dalam melakukan setiap aktivitas keseharian merupakan sebuah kepastian bagi setiap orang. Dengan demikian, akan muncul sebuah sensasi ketenangan batin yang ia rasakan sebagai efek psikologis dari kristalisasi nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitasnya. Sebab apa yang tertuang dalam idealitas syari’at, sesungguhnya merupakan pancaran nilai ketuhanan yang jika dilaksanakan secara benar dan dilandaskan pada kemurnian hati, maka akan membawa seseorang pada nuansa kedamaian yang terlepas dari ikatan-ikatan fatamorgana keduniaan.¹⁰⁸

¹⁰⁸Hafidz Shuhud, “*Masalah Dan Kebebasan Dalam Fiqh*,” Jurnal Riset Agama dan Filsafat 1, no. 1 (April 2022): 52–53, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/129>.

Sudah seharusnya harta tersebut dibagikan terlebih dahulu hak bagiannya atas harta waris tersebut pada masing-masing ahli waris sebagaimana kadar ketetapan dari hukum Islam yaitu:

Pada keluarga A terdapat 5 ahli waris tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan dengan harta waris jika dijumlah keseluruhan harta waris dari keluarga A totalnya adalah 450 juta maka kedudukan dan bagian warisannya adalah:

Tiga orang anak laki-laki: Yang mana bagiannya satu anak laki-laki adalah 2:1 atau $\frac{1}{2}$ dibandingkan dengan bagian dari anak perempuan.

Dua orang anak perempuan: 'Ashâbah bil Ghair karena bersama anak laki-laki. Dan bagiannya adalah $\frac{1}{2}$ dari jatah yang diterima anak laki-laki.

Dasarnya adalah firman Allah swt. Dalam Q.S. an-Nisâ/4:11:

...يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ

Contoh: Harta waris keluarga A berjumlah 450 Juta Rupiah maka tiap anak laki-laki bagiannya adalah 2 kalilipat dari yang diterima anak perempuan. Kalau dihitung jika anak laki-laki ada 3 orang maka bagian anak laki-laki tersebut dihitung jadi 6 orang. Sedangkan bagian tiap anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{2}$ dari bagian anak laki-laki yang berarti tetap dihitung 2 orang anak perempuan. Maka pembagian ini untuk 8 bagian.

Satu bagian tiap anak setara dengan 56.250.000 karena ada 8 bagian maka, 3 anak laki-laki mendapatkan 337.500.000. setiap anak laki-laki mendapatkan bagian 112.500.000 dan 2 anak perempuan mendapatkan bagian

112.500.000 masing-masing dari anak perempuan tersebut mendapatkan 56.250.000.

Pada keluarga B terdapat 7 ahli waris empat orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan dengan harta waris jika dijumlah keseluruhan harta waris dari keluarga A totalnya adalah 560 juta maka kedudukan dan bagian warisannya adalah:

Empat orang anak laki-laki: Yang mana bagiannya satu anak laki-laki adalah 2:1 atau $\frac{1}{2}$ dibandingkan dengan bagian dari anak perempuan.

Tiga orang anak perempuan: 'Ashâbah bil Ghair karena bersama anak laki-laki. Dan bagiannya adalah $\frac{1}{2}$ dari jatah yang diterima anak laki-laki.

Contoh: Harta waris keluarga A berjumlah 560 Juta Rupiah maka tiap anak laki-laki bagiannya adalah 2 kalilipat dari yang diterima anak perempuan. Kalau dihitung jika anak laki-laki ada 4 orang maka bagian anak laki-laki tersebut dihitung jadi 8 orang. Sedangkan bagian tiap anak perempuan mendapatkan $\frac{1}{2}$ dari bagian anak laki-laki yang berarti tetap dihitung 3 orang anak perempuan. Maka pembagian ini untuk 11 bagian.

Satu bagian tiap anak setara dengan 50.909.090,91 karena ada 11 bagian maka, 4 anak laki-laki mendapatkan 407.272.727,27. setiap anak laki-laki mendapatkan bagian 101.818.181,82 dan 3 anak perempuan mendapatkan bagian 152.727.272,73 masing-masing dari anak perempuan tersebut mendapatkan 50.909.090,91.

Namun yang terjadi dilapangan, keluarga A dan B tidak menggunakan pembagian harta waris secara ketetapan hukum Islam seperti contoh diatas. Jika merasa tidak adil maka diselesaikan dengan musyawarah atau kesepakatan bersama dengan jelas terlebih dahulu selayaknya dalam pembagian harta waris secara kekeluargaan ataupun dengan cara damai agar tidak terjadi mafsadat dan menimbulkan ketidakjelasan dalam kadar dan ketentuan waris serta menimbulkan kesepakatan yang mengandung ketidakrelaan secara tersirat.

2. Dampak sosiologis Keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya setelah Pembagian harta waris ‘an tarâdhin

Berdasarkan paparan data hasil metode observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari responden serta informan penelitian, maka peneliti mendapatkan beberapa gambaran dampak sosiologis pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam Keluarga A dan B Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya. Praktek pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam keluarga A dan B:

- a. Secara tersirat tidak semua ahli waris yang rela dengan cara pembagian harta waris tersebut
- b. Terdapat keretakan dalam hubungan antar saudara karena adanya ketidakrelaan secara tersirat dalam pembagian harta waris tersebut.
- c. Terdapat kecemburuan yang tidak dapat disampaikan dari awal pembagian harta waris sampai saat ini oleh beberapa ahli waris karena faktor tidak adanya keberanian dan meminimalisir perpecahan yang lebih besar antar saudara.

Dari sudut pandang keadilan dampak sosiologis dari pembagian harta waris ini adalah sebuah wujud dari ketidakadilan. Diskusi mengenai keadilan

banyak dilakukan dari berbagai sisi keilmuan. Sebab keadilan bentuk dari suatu nilai (*virtue*) kebajikan. Misalnya keadilan, dibicarakan di kalangan filsuf telah berlangsung bahkan mulai dari sebelum tahun masehi. Hal tersebut dapat dilihat munculnya teori-teori mengenai keadilan yang dikeluarkan oleh mereka. Misalnya menurut Plato, yang dimaksud dengan keadilan adalah pemberian kepada setiap orang berdasarkan haknya (*giving each man his due*). Menurutny juga, adil memiliki hubungan yang sangat erat dengan perasaan muncul tidaknya rasa senang, karena jika keadaan perasaan seseorang itu senang maka pasti akibat dari tidak terjadinya perilaku yang merugikan ataupun perilaku aniaya terhadap individu.

Menurutny juga, ketika keadilan ini tercapai, disadari atau tidak disadari akan tercipta hubungan yang baik dengan Tuhan. Demikian itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keadilan menurut Plato tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi individu dalam masyarakat. Juga, keadilan yang ideal akan tercapai bila dalam kehidupan semua unsur masyarakat sebagai individu dapat menempatkan dirinya pada proporsi masing-masing dan bertanggung jawab penuh terhadap tugas mereka, baik sebagai perseorangan maupun sebagai anggota kelompok.¹⁰⁹

Begitupula dengan John Rawls menurutny keadilan akan tercapai apabila posisi keadaan setiap orang sama rata di dalam masyarakat karena menurutny setiap orang memiliki hak yang sama untuk skema kebebasan yang

¹⁰⁹Hafidz Taqiyuddin, "Konsep Islam Tentang Keadilan," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 10, no. 2 (Juli-Desember 2022): 171, https://www.researchgate.net/publication/337606575_Konsep_Islam_Tentang_Keadilan.

paling luas dan ketimpangan sosial serta ekonomi harus diatur sedemikian rupa guna keduanya menguntungkan semua orang.¹¹⁰

Jika pembagian harta waris ini sesuai dengan sistem pembagian harta waris kekeluargaan dan menilik situasi serta kondisi dari masing-masing ahli waris terdapat keadilan dalam pembagian harta waris keluarga A dan B karena pada keluarga A pihak ahli waris yang mendapatkan harta lebih banyak adalah ahli waris yang situasinya lebih membutuhkan harta tersebut daripada ahli waris lainnya sedangkan keluarga B seluruh ahli waris mendapatkan harta waris yang nilainya sama rata.

Namun, dari awal cara yang digunakan dalam pembagian harta waris ini kurang baik karena dengan dasar mengatasnamakan ‘an tarâdhin pembagian harta waris dilakukan sesuai beberapa kehendak ahli waris yang lebih dominan dan nyatanya mengandung keterpaksaan dan ketidakrelaan dari beberapa pihak ahli waris lainnya hingga menimbulkan dampak tidak terpenuhinya hak kepemilikan harta dari beberapa ahli waris baik sesuai dengan kadar dan ketentuan dalam hukum Islam maupun secara kekeluargaan karena terdapat keterpaksaan dan ketidakrelaan serta menimbulkan keretakan dalam hubungan keluarga tersebut.

Kondisi sosial dalam keluarga A dan B menjadi faktor terjadinya pembagian harta waris ‘an tarâdhin. Bebasnya cara pembagian harta waris secara turun-temurun dalam keluarga tersebut dan hampir tidak memahami pembagian harta waris baik secara hukum Islam ataupun hukum normatif serta juga adat menyebabkan kurang pedulinya pada pembagian harta waris apa yang digunakan dalam keluarga tersebut. Indikatornya mereka tidak mengetahui berapa bagian-

¹¹⁰Rawls, *A Theory Of Justice Revised Edition*....., 52-56.

bagian secara hukumnya karena informan tidak ada menyebutkan berapa bagian yang didapatkan secara Islam ketika wawancara dan tidak pernah menyinggung harta waris secara Islamnya bagaimana.

Kurangnya kesadaran hukum dalam keluarga A dan B sehingga tidak memilih sistem hukum waris yang sudah tersedia di Indonesia menghasilkan adanya dampak buruk bagi keluarga tersebut. Menurut hemat penulis alangkah lebih baik memilih pembagian harta waris dengan sistem hukum waris yang sudah tersedia seperti hukum waris Islam, normatif, ataupun adat daripada memilih pembagian yang tidak ada ketetapan hukum yang mengaturnya hingga berujung kemudhâran dan retaknya hubungan dalam keluarga tersebut.

Baik keluarga A maupun B harus siap memahami akan pentingnya menggunakan pembagian harta waris sesuai dengan hukum yang sudah pasti untuk masyarakat karena mengandung kepastian hukum di dalamnya. Perlindungan yustisiabel adalah salah satu wujud yang terkandung dalam kepastian hukum di dalam teorinya perlindungan ini berlaku guna menundukkan suatu kekuasaan yang semena-mena.

Mengharapkan kepastian hukum sudah seharusnya menjadi harapan oleh semua masyarakat, sebab dengan terdapatnya kepastian hukum guna tercapainya masyarakat yang akan lebih tertib dan menciptakan kedamaian itu lebih besar. Hukum ada bertujuan untuk manusia, demikian itu pengaplikasian hukum atau implementasi hukum sudah pasti akan membawa manfaat atau kegunaan bagi masyarakat. Keadilan bukanlah wujud identik dari pengapliaksiannya hukum.

Namun, karakter hukum itu umum, mengikat setiap orang, serta juga bersifat menyamaratakan.¹¹¹

Menurut hemat penulis pembagian harta waris ‘an tarâdhin dalam Keluarga A dan B Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya historisnya terdapat kejanggalan dan juga problematika. Praktek ini adalah salah satu bukti nyata dari pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi di masyarakat khususnya dalam penerapan kata ‘an tarâdhin. Dalam Islam penerapan kata ‘an tarâdhin terdapat pada ayat Q.S. An-Nisâ/4:29 Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Berdasarkan ayat tersebut ‘an tarâdhin merupakan prinsip yang ada dalam proses jual beli, karena interaksi manusia dalam melakukan berbagai transaksi termasuk jual beli haruslah berdasarkan asas-asas yang berlaku pada mu’amalat seperti kepentingan bersama melalui pertukaran manfaat (tabaddulul manfa’at), atas dasar saling merelakan (‘an tarâdhin), saling menguntungkan (murâbahah), saling percaya mempercayai (amanah), dan bekerja sama (musyarakah) sehingga tidak menimbulkan perdagangan yang saling menipu, riba dan maisir.¹¹²

Suka sama suka memang Allah jelaskan di dalam Al-Qur’an namun, hanya membahas untuk pembahasan muamalah saja yaitu antara penjual dan pembeli. Sedangkan para ulama hanya menjelaskan konsep operasionalnya dan

¹¹¹Hasaziduhu Moho, “Penegakan Hukum Di Indonesia Menurut Aspek Kepastian Hukum, Keadilan Dan Kemanfaatan,” *Jurnal Warta* 13, no. 1 (Januari 2019): 7, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/349>.

¹¹²Rusfi, *Antaradhin Dalam Perspektif Perdagangan Kontemporer Dan Implikasinya Terhadap Pemindehan Hak Kepemilikan.....*, 24.

perebedaan pendapat dalam hal ini masih ada karena suka atau tidak adalah perasaan yang mana hal itu adalah sifat yang tersembunyi di dalam hati (amran khafiyān wa dhamīran qalbiyan), dan baru dapat diketahui apabila sudah ada bukti nyata dari yang bersangkutan, penjual suka menjual barangnya sedang pembeli suka membeli barang tersebut.¹¹³

Terdapat hak milik dalam Islam dan Islam mengakuinya sebagai hak kepemilikan secara individu sebab itu Islam melindunginya. Suatu benda yang berstatus Hak kepemilikan orang lain ini dapat dipindahtangankan. Ada beberapa sistem peralihan hak kepemilikan beberapa diantaranya dapat disebabkan oleh waris dan wasiat. Pada dasarnya pengalihan hak milik didasarkan pada prinsip suka sama suka karena dengan cara tersebut akan menghasilkan dampak baik seperti ketenangan jiwa bagi kedua belah pihak.

Namun, hal ini berbeda dengan waris dan wasiat. Persetujuan tidak perlu diharuskan dengan adanya suka sama suka karena masalah waris dan wasiat ini secara khusus dan rinci sudah diatur tersendiri dalam hukum Islam dan tidak memerlukan adanya prinsip suka sama suka antara pewaris dengan yang mewariskan. Sebab peralihan hak milik melalui pewarisan atau wasiat memiliki tujuan untuk tercapainya hak kesinambungan dan hak kebebasan dalam mengelola hartanya. Kedua jenis hak ini disebut hak dasar, karena kesinambungan berarti kelestarian hak milik selama barang milik itu masih ada.¹¹⁴

Berdasarkan hal yang telah peneliti paparkan menurut hemat penulis praktik pembagian harta waris ‘an tarādhin dalam Keluarga A dan B Masyarakat

¹¹³Rusfi, *Antaradhin Dalam Perspektif Perdagangan Kontemporer Dan Implikasinya Terhadap Pemindehan Hak Kepemilikan.....*, 26.

¹¹⁴Rusfi, *Antaradhin Dalam Perspektif Perdagangan Kontemporer Dan Implikasinya Terhadap Pemindehan Hak Kepemilikan.....*, 69-70.

Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya sangat tidak sesuai baik makna ataupun konsep dari penerapan kata ‘an tarâdhin karena fakta dalam pembagian harta waris keluarga A dan B juga sangatlah jauh dari kata rela sama rela sebab mengandung keterpaksaan. Hal ini juga terlihat dari dampak sosiologis dalam Keluarga A dan B Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya yang mengandung banyaknya kemudhâratan.